

## PROFIL WARGA NEGARA MUDA SMP NEGERI 2 KOTA TIKEP YANG BERKARAKTER PANCASILA DI ERA MEDIA SOSIAL

Irwan Djumat<sup>1</sup>, Hamawati<sup>2</sup>, Nani I. Rajaloa<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Dosen Prodi PPKn FKIP Universitas Khairun

Email: <sup>1</sup>[irwandjumat73@gmail.com](mailto:irwandjumat73@gmail.com); <sup>2</sup>[hasmawati271@gmail.com](mailto:hasmawati271@gmail.com);  
<sup>3</sup>[nanirajaloa3@gmail.com](mailto:nanirajaloa3@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

Character Building;  
Students;  
SMP Negeri 2 Kota Tikep

---

#### Article history:

Received 2023-10-14  
Revised 2023-10-12  
Accepted 2023-10-15

---

### ABSTRACT

#### ABSTRACT

Forming the character of young citizens requires communities of character consisting of family, school and community. As the rapid development of information technology enters human life, young citizens are not immune from the various negative influences it causes, such as hoax news, hate speech that is spread, as well as various content that gives rise to notions of racism, promiscuity and promiscuity. , violence, and even terrorism.. Students as young citizens at SMP Negeri 2 Tidore Islands not only have cognitive abilities, but also attitudes and behavior as tough young Indonesian citizens, with Pancasila character, as well as world citizens who are not easily dragged down. the strong influence of social media. This means that the profile of young citizens at SMP Negeri 2 Tidore Islands who have Pancasila character is that they have competence as students with character and behave in accordance with Pancasila values. These young citizens with Pancasila character are cultivated by example (role modeling), conditioning and teaching. These three ways are cultivated through family institutions as the first place where young citizens receive ethical and moral education, then school institutions where ethical and moral education is more polished and strengthened by teachers and in society as a place where young citizens socialize more widely, including getting to know and mingle with the world of politics.

---

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



---

#### Corresponding Author:

Irwan Djumat<sup>1</sup> dkk  
FKIP Universitas Khairun; Email: <sup>1</sup>[irwandjumat73@gmail.com](mailto:irwandjumat73@gmail.com);

## PENDAHULUAN

Dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2023 disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi yang ada pada dirinya untuk mempunyai kekuatan yang baik (*moral action*). Kondisi ini memungkinkan tumbuhnya pendidikan karakter yang erat kaitannya dengan kebiasaan atau habit yang secara terus-menerus diajarkan, dipraktikkan, dan dilakukan. Pendidikan karakter yang baik adalah merupakan sebuah kebiasaan, maka pembentukan karakter warga negara muda memerlukan *communities of character* yang terdiri atas keluarga, sekolah, institusi keagamaan, media sosial, pemerintah, dan berbagai pihak yang mempengaruhi warga negara muda.

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah populasi penduduk yang cukup besar mencapai angka 270, 20 juta per September 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Faktanya menunjukkan bahwa penduduk Indonesia didominasi oleh kelompok usia muda dan produktif, yang mana berdasarkan data dari BPS per semester 2020 kelompok generasi milenial mencapai angka 25,87%, dan generasi Z mencapai 27,94% dari jumlah total populasi di Indonesia.

Seiring berkembangnya teknologi informasi yang kian pesat yang memasuki ruang-ruang kehidupan manusia, dan warga negara muda tidak luput dari berbagai pengaruh negatif yang ditimbulkannya. Namun di sisi lain adanya teknologi informasi dengan media sosial sebagai pintu berkembangnya informasi, memberikan dampak positif dalam kelangsungan kehidupan dengan berbagai informasi positif yang didapatkan, tetapi di sisi lain, berkembangnya teknologi informasi lewat media sosial juga memberikan dampak negatif yakni degradasi moral warga negara muda yang senang pada hedonisme. Bukti hadirnya teknologi dapat menyebabkan degradasi moral warga negara muda adalah adanya riset dari Microsoft yang menunjukkan bahwa netizen Indonesia merupakan netizen yang kurang sopan se Asia Tenggara. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter Pancasila dalam proses pembelajaran warga negara muda masih minim (kurang). Jika karakter Pancasila ditanamkan pada diri warga negara muda, maka akan terlihat watak dan perilaku, serta pembawaan diri yang mencerminkan nilai-nilai etika, kebajikan bergaul sebagai warga negara muda, dan bertanggungjawab terhadap diri sendiri dan orang lain dalam lingkungan pergaulannya sebagai warga Indonesia dan warga Dunia. Penting kiranya “Profil Warga Negara Muda SMP Negeri 2 Kota Tikep yang Berkarakter Pancasila di Era Media Sosial” perlu untuk diwujudkan untuk menjawab berbagai keraguan yang berkembang di masyarakat tentang warga negara muda yang berkarakter.

## KAJIAN TEORI

Warga negara muda di Indonesia didominasi oleh generasi Y dan Z, dan generasi muda ini oleh orang kebanyakan menyebutnya sebagai generasi milenial atau generasi Y. Salah satu ciri warga negara muda adalah peningkatan penggunaan dan keakraban dengan komunikasi, media dan teknologi. Warga negara muda dibesarkan oleh kemajuan teknologi, yang memiliki ciri-ciri kreatif, informatif, mempunyai passion dan produktif.

Warga negara muda yang baik setidaknya memiliki tiga aspek utama pendidikan kewarganegaraan yang bermutu. Ketiga aspek itu menurut Branson (1999: 8) adalah (a) pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), (b) Kecakapan kewarganegaraan (*civic skills*), dan memiliki watak kewarganegaraan (*civic disposition*). Pengetahuan kewarganegaraan dijelaskan oleh Murdiono, et.al (2014: 148-159) berkaitan dengan apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara (termasuk warga negara muda). Kecakapan kewarganegaraan dalam suatu negara dapat berupa kecakapan intelektual dan partisipatoris yang harus dimiliki oleh warga negara. Sedangkan watak kewarganegaraan merupakan sifat-sifat yang dimiliki warga negara untuk turut dan ikut memelihara dan mengembangkan demokrasi bangsa yang sesuai dengan konstitusi yang dianut.

Sementara karakter Pancasila sebagaimana dikemukakan oleh Sjarkawi (2006) adalah didasarkan pada kata karakter yang merupakan ciri, karakteristik, sifat khas atau gaya yang

dimiliki oleh seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya dari lingkungan keluarga pada waktu kecil, dan juga bawaan dari seseorang sejak ia dilahirkan. Menurut Uchrawi (2012) bahwa karakter pancasila dapat dilakukan dengan tiga pendekatan yang saling mendukung, yakni keteladanan (*role modeling*), pembiasaan (*conditioning*), dan pengajaran (*teaching*). Ketiga pendekatan ini menurut Uchrawi harus ditanamkan dan dikembangkan dari tiga wilayah penanaman karakter, yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Artinya, keberlangsungan proses keteladanan, proses pembiasaan, dan proses pengajaran dari nilai-nilai pancasila harus dilakukan secara kontinyu baik dalam lingkungan keluarga, di lingkungan masyarakat dan di lingkungan sekolah dengan berbagai peraturan yang mengikat warga sekolah.

Sebagai bangsa yang memiliki dasar negara pancasila sebagai falsafah hidup, sudah jelas bahwa karakter yang terkandung di dalamnya menjadi bagian dari jati diri setiap warga negara muda sebagai generasi bangsa. Karakter pancasila inilah yang menjadi dasar pegangan sikap berbangsa sekaligus sebagai tameng dalam melindungi warga negara muda (generasi penerus) dari berbagai ancaman yang datang seiring berkembangnya informasi dan teknologi serta media sosial yang cukup intens menjadi konsumsi keseharian generasi muda. Selain itu nermunculkan pula kekerasan fisik dan non fisik, paham radikalisme dan terorisme.

## **METODE DALAM PELAKSANAAN KEGIATAN**

Kegiatan pengabdian pada masyarakat *Forum Group Discussion (FGD)* dengan Tema “Urgensi Pendidikan Politik bagi Generasi Muda” dilaksanakan pada tanggal 9 November 2023 di Aula SMP Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan, Provinsi Maluku Utara. Peserta dalam kegiatan ini adalah Kepala Sekolah, Guru PKn, dan peserta didik berjumlah 45 orang, serta dosen Program Studi PPKn berjumlah 12 orang, dan Mahasiswa MBKM Prodi PPKn yang berjumlah 10 orang. Adapun yang menjadi pemateri dalam kegiatan ini adalah Kepala Sekolah SMP Negeri 2 dan Dosen Prodi PPKn Universitas Khairun.

Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah ceramah dan diskusi/tanya jawab secara langsung setelah selesai pemaparan materi. Tahapan kegiatannya, yakni pemateri memberikan ceramah, kemudian dilanjutkan dengan diskusi atau tanya jawab, dan kemudian pemateri merespon pertanyaan yang diajukan oleh peserta secara bergilir. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran dengan menyampaikan pesan atau materi secara lisan, baik ide, gagasan, prinsip, serta informasi mengenai topik yang dibahas kepada peserta didik (Suprihatiningrum, 2016; Nathal, 2020). Lewat metode ceramah dan tanya jawab, peserta didik mendapatkan informasi melalui apa yang dilihat seperti mimik wajah, gestur tubuh, serta kesungguhan pembicara dalam menyampaikan ide dan gagasannya yang dikemas dalam materi (Ardian, et.al, 2021). Menurut Fatmawati dan Rozin (2018) bahwa keunggulan metode ceramah adalah dapat meningkatkan minat belajar peserta didik, termasuk peserta didik di SMP Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan.

Sedangkan metode diskusi yang dimaksudkan dalam kegiatan ini memakai istilah yang dikemukakan oleh Suryosubroto (Supriyati, 2020:106) adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran atau materi dimana pemateri/guru memberi kesempatan kepada para peserta didik untuk mengadakan diskusi ilmiah dengan cara mengusulkan atau berpendapat, kemudian membuat kesimpulan atau penyusunan berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah yang dihadapi. Seperti halnya masalah yang dihadapi dalam FGD ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Sasaran Pengabdian**

Sasaran pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat adalah peserta didik SMP Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan Provinsi Maluku Utara sejumlah 45 orang, dengan pertimbangan bahwa peserta didik usia muda seperti ini harus dipersiapkan secara matang untuk menghadapi tahun-tahun politik yang mau-mau tidak mau akan menyeret mereka pada situasi politik yang banyak menggunakan media sosial sebagai alat untuk menyebarkan informasi politik yang menasar segala usia, termasuk peserta didik sebagai warga negara muda di SMP Negeri 2.

### **2. Langkah-langkah Kegiatan**

Langkah-langkah program pengabdian kepada masyarakat ini antara lain:

a. Observasi Lokasi

Observasi lapangan dilakukan untuk melihat secara langsung situasi dan keadaan lokasi pengabdian di SMP Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan, Maluku Utara sehingga memudahkan untuk mengorganisir keberlangsungan kegiatan.

b. Koordinasi dengan Pimpinan Sekolah

Koordinasi dengan pimpinan sekolah bermaksud meminta kesediaan penerimaan dalam program pengabdian tersebut, sekaligus meminta arahan mengenai waktu dan tempat kegiatan FGD dilangsungkan.

c. Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program berupa FGD di mana pemateri/narasumber memberikan ceramah mengenai topik yang dibahas yang kemudian dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab bersama peserta didik.

d. Evaluasi

Evaluasi kegiatan bermaksud mengevaluasi pelaksanaan kegiatan yang dilaksanakan di SMP Negeri 2 Tidore Kepulauan serta memberikan masukan konstruktif untuk kegiatan lanjutan yang disepakati.

### 3. WARGA NEGARA MUDA SMP NEGERI 2 TIKEP YANG BERKARAKTER PANCASILA

Lickona (1992: 53) menjelaskan bahwa memiliki pengetahuan nilai tidaklah cukup untuk menjadi manusia berkarakter, nilai moral yang dimiliki harus disertai dengan karakter yang bermoral. Menurutnya termasuk dalam karakter ini adalah *components of good characte*, di antaranya pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan perbuatan yang bermoral (*moral action*). Menurut Gunawan (2012: 24) bahwa hakikat pendidikan karakter dalam konteks Indonesia adalah pendidikan nilai dalam rangka membina kepribadian dan mental generasi muda.

Profil warga negara muda yang berkarakter pancasila memiliki enam karakter atau kompetensi yang dibudayakan sebagai karakter kunci dalam menghadapi arus derasnya perkembangan media masa. Keenam karakter ini saling berkaitan dan saling menguatkan satu sama lainnya, sehingga upaya untuk mewujudkan warga negar yang baik dapat terlaksana. Menurut Purwati, Faiz dan Elas (2022) bahwa keenam karakter tersebut, yakni:

1. Beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia seperti beragama, akhlak kepada pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.
2. Berkebinekaan global seperti mengenal dan menghargai budaya sendiri dan budaya orang lain, komunikasi dan interaksi antar budaya, refleksi dan tanggungjawab dalam pengalaman kebhinekaan, serta berkeadilan sosial.
3. Saling bergotong-royong, berkolaborasi, saling peduli dan saling berbagi.
4. Memiliki jiwa kemandirian yang meliputi pengelolaan motivasi, penetapan tujuan, dan evaluasi dalam mencapai tujuan yang ditetapkan.
5. Berdaya nalar kritis seperti memproses informasi atau gagasan, menganalisis dan mengevaluasi gagasan yang dimiliki, merefleksi dan mengevaluasi pemikiran secara mandiri.
6. Berdaya kreatif seperti menghasilkan gagasan yang original, menghasilkan

berbagai karya sendiri, memiliki pandangan yang luas, dan mampu mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi.

Berdasarkan pada karakter-karakter di atas, maka setidaknya peserta didik sebagai warga negara muda di SMP Negeri 2 Tidore Kepulauan selain memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga sikap dan perilaku sebagai warga negara muda Indonesia yang tangguh, berkarakter pancasila, sekaligus sebagai warga negara dunia yang tidak gampang terseret kuatnya pengaruh media sosial. Artinya bahwa profil warga negara muda di SMP Negeri 2 Tidore Kepulauan yang berkarakter Pancasila adalah memiliki kompetensi sebagai pelajar berkarakter dan berperilaku seluhur nilai-nilai Pancasila.

Beberapa kemampuan yang harus dikembangkan pada warga negara muda khususnya di SMP Negeri 2 Tidore kepulauan sehubungan dengan kondisi kekinian di abad 21 untuk mengadapi masa revolusi industri 4.0 dan menuju era society 5.0 (Faiz, 2021) adalah dengan mengembangkan *21<sup>st</sup> century skill* sejak usia muda agar memiliki jiwa karakter pancasila yang kuat, yaitu:

- a. Keterampilan berpikir kritis (*critical thinking skills*), yakni keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara muda dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dan cakap dalam mengambil keputusan dari berbagai permasalahan tersebut dalam kehidupan nyata.
- b. Keterampilan berpikir kreatif (*creative thinking skills*), yakni keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara muda untuk menciptakan ide atau gagasan yang original yang berbeda dengan gagasan sebelumnya. Sedangkan kreativitas merupakan kemampuan warga negara muda untuk menciptakan hal baru yang positif berupa karya nyata yang berguna bagi lingkungan sekitar, termasuk kepeduliannya terhadap lingkungan.
- c. Keterampilan berkomunikasi (*communication skills*), merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara muda dalam menyampaikan pemikiran yang original, gagasan, ide kritis, pengetahuan dan informasi baru yang dimilikinya kepada orang lain disekitar kehidupannya melalui lisan, tulisan, simbol, grafis, gambar, ataupun angka. Selain itu harus memiliki keterampilan mendengarkan, mengumpulkan informasi dan menyaringnya secara benar, dan kemudian menyampaikannya kepada khalayak umum yang tidak mengganggu ketertiban bermasyarakat.
- d. Keterampilan kolaborasi (*collaboration skills*), merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh warga negara muda yang saling bersinergi-berkolaborasi dalam berbagai peran dan tanggungjawab dalam kebersamaan sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan sesuai kemampuan yang dimiliki.

Di era pesatnya perkembangan informasi dewasa ini, warga negara muda dengan karakter pancasila akan menjadi pengawal bangsa yang tangguh dari berbagai macam ancaman, termasuk ancaman di media sosial. Warga negara muda yang tak sekedar memiliki kemampuan (cakap) memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi, tetapi juga memiliki kecerdasan dan bijaksana memanfaatkan teknologi tersebut untuk kebaikan berbangsa dan bernegara. Kondisi ini akan melahirkan warga negara muda yang tak goyah dan muda terpengaruh hal-hal negatif lewat media sosial, seperti berita hoaks, ujaran kebencian yang disebarkan, serta berbagai konten yang memunculkan paham radikalisme, kehidupan dan pergaulan bebas, kekerasan, dan bahkan terorisme.

Pancasila dapat memfilterisasi berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar akibat perkembangan teknologi informasi, selain itu pancasila dapat membangkitkan kesadaran warga negara muda untuk memiliki moralitas dan mentalitas yang tangguh dengan berbagai hal yang

harus dilakukan, baik dalam lingkungan keluarga, di lingkungan pendidikan (sekolah), dan masyarakat. Pendidikan dengan pancasila sebagai fondasinya menekankan pada nilai-nilai (*value*) untuk membentuk warga negara yang baik dan patriotik. Berdasarkan pada hal ini, maka pancasila harus menjadi pandangan hidup dan penguat karakter warga negara muda khususnya di SMP Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan. Warga negara muda berkarakter pancasila ini dibudaya dengan cara keteladanan (*role modeling*), pembiasaan (*conditioning*), dan pengajaran (*teaching*). Ketiga cara ini dibudayakan melalui institusi keluarga sebagai tempat pertama kali warga negara muda mendapatkan pendidikan etika dan moral, kemudian institusi sekolah di mana pendidikan etika dan moral lebih dipoles dan diperkuat oleh para gurunya dan di masyarakat sebagai tempat warga negara muda bergaul lebih luas termasuk mengenal dan bergaul dengan dunia politik.

### Dokumentasi Kegiatan FGD di SMP Negeri 2 Kota Tidore Kepulauan



Gambar 1



Gambar 2

### KESIMPULAN

Profil warga negara muda yang berkarakter pancasila memiliki enam karakter atau kompetensi yang dibudayakan sebagai karakter kunci dalam menghadapi arus deras nya perkembangan media sosial. Keenam karakter ini saling berkaitan dan saling menguatkan satu sama lainnya, sehingga upaya untuk mewujudkan warga negara yang baik dapat terlaksana. Karakter Beriman dan bertakwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa; Berkebinekaan global; Saling bergotong-royong, berkolaborasi, saling peduli dan saling berbagi; Memiliki jiwa kemandirian; Berdaya nalar kritis dan Berdaya kreatif agar mampu mencari alternatif solusi dari permasalahan yang dihadapi. Di era pesatnya perkembangan informasi dewasa ini, warga negara muda dengan karakter pancasila akan menjadi pengawal bangsa yang tangguh dari berbagai macam ancaman, termasuk ancaman di media sosial. Warga negara muda yang tak sekedar memiliki kemampuan (cakap) memanfaatkan kecanggihan teknologi informasi, tetapi juga memiliki kecerdasan dan bijaksana memanfaatkan teknologi tersebut untuk kebaikan berbangsa dan bernegara. Kondisi ini akan melahirkan warga negara muda yang tak goyah dan muda terpengaruh hal-hal negatif lewat media sosial, seperti berita hoaks, ujaran kebencian yang disebarkan, serta berbagai konten yang memunculkan paham radikalisme, kehidupan dan pergaulan bebas, kekerasan, dan bahkan terorisme.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiana, D. P. Y., Widyastuti, A., Susanti, S. S., Halim, N. M., Herlina, E. S., Nugroho, D. Y., ... & Yuniwati, I. (2021). *Metode Pembelajaran Guru*. Yayasan Kita Menulis.
- Branson, M. S. (1999). Dasar-dasar Civic Education, dalam Branson, M. S. Dkk. (eds). *Belajar Civis Education dari Amerika*. Alih bahasa Syafrudin, M. Y, Alimin, dan M. N, Khoron. Yohyakarta: LKIS dan The Asian Foundation (TAF).
- Faiz, Aiman. (2021). Peran Filsafat Progressivisme dalam Mengembangkan Kemampuan Calon di Abad-21. *Jurnal Education and Development Institut Pendidikan Tapanuli Selatan*. 9(1), p. 131-135.

- Fatmawati, R., & Rozin, M. (2018). *Peningkatan Minat Belajar Siswa dengan Menggunakan Metode Ceramah Interaktif*. Journal Focus Action of Research Mathematic (Factor M), 1(1), 43-56.
- Gunawan, Heri. (2012). *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta.
- Lickona, Thomas. (1992). *Educating for Character, how Our Schools can Teach Respect and Responsibility*. New York: bantan Books.
- Murdiono, Mukhamad, Sapriya, Wahab, Abdul Azis, dan Maftuh, Bunyamin. (2014). *Membangun Wawasan Global Warga Negara Muda Berkarakter Pancasila*. Jurnal Pendidikan Karakter, tahun IV. Nomor. 2, p. 148-159.
- Sjarkawi. (2006). *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta Bumi Aksara.
- Suprihatiningrum, J. (2016). *Strategi pembelajaran: Teori dan aplikasi*. AR-RUZZ Media.
- Uchrawi, Zaim. (2012). *Karakter Pancasila: Membangun Pribadi dan Bangsa Bermartabat*. Jakarta: Balai Pustaka.